

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk melakukan sesuatu, oleh karena itu diperlukan bahasa untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa yang baik dapat mempermudah seseorang untuk menyampaikan perasaan serta pikiran sehingga dapat dimengerti oleh lawan bicara. Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan berbagai perasaan seperti senang, marah, sedih, terkejut, dan lain-lain. Untuk mengekspresikan perasaan tersebut dibutuhkan kata seru.

Kata seru dalam bahasa Indonesia disebut dengan interjeksi. Interjeksi merupakan sebuah kata yang mengungkapkan perasaan atau rasa hati dari pembicara. Menurut Kridalaksana (1986, 118) kata seru adalah bentuk yang tidak membutuhkan afiks, tidak bisa menjadi subjek, tidak bisa menjadi objek, tidak bisa menjadi predikat atau bentuk lain. Kata seru umumnya ditemukan dalam percakapan berupa teriakan lepas, dapat berdiri sendiri yang terletak di awal kalimat. Contoh kata seru dalam bahasa Indonesia adalah “wah” yang mengungkapkan perasaan atau ekspresi senang pada pembicara. Manusia yang dibekali dengan perasaan, perlu memunculkannya ke dalam komunikasi agar percakapan lebih hidup dan lebih menyenangkan. Untuk itu keberadaan kata seru juga sangat penting dalam sebuah komunikasi.

Kata seru dalam bahasa Jepang disebut *kandoushi*. Menurut Ishikawa (2018, 25) *kandoushi* adalah bentuk kata yang unik karena kata ini dapat berdiri sendiri, tidak memiliki konjugasi, dan tidak bergantung pada komponen lain dalam suatu kalimat (kata independen). Sedangkan dilihat dari fungsinya, menurut Takano dalam Sudjianto (1996, 110) *kandoushi* digunakan untuk menyatakan ungkapan perasaan (*kandou*), panggilan (*yobikake*), jawaban (*outou*), serta bahasa salam (*aisatsugo*). Menurut pengertian di atas, *kandoushi* ini tidak akan berubah bentuknya seperti kata kerja (konjugasi), dan dapat berdiri sendiri menjadi sebuah kalimat meskipun tanpa gabungan kata lain. Selain itu, *kandoushi* bahasa Jepang mengandung beberapa fungsi yaitu untuk memanggil, merespons, mengungkapkan salam dan mengekspresikan emosi. Contoh *kandoushi* dalam bahasa Jepang yaitu *aa* (ああ) yang maknanya adalah menyatakan emosi senang.

Dari penjelasan tersebut, perasaan senang dalam kata seru bahasa Jepang adalah 'aa' dan dalam bahasa Indonesia adalah 'wah.' Sehingga dalam kedua bahasa tersebut kata seru mempunyai bentuk berbeda walau secara maknanya sama. Oleh karena itu, untuk mencari makna *kandoushi* yang sepadan diperlukan penerjemahan yang baik dan benar yakni dengan cara memahami arti sebenarnya dalam bahasa sumber (BSu) yaitu bahasa Jepang, kemudian mencari padanan kata yang tepat pada bahasa sasaran (BSa) yaitu bahasa Indonesia.

Tujuan penerjemahan adalah menghasilkan terjemahan yang sepadan mungkin dengan naskah aslinya. Pada kenyataannya, tidak mungkin menghasilkan terjemahan sempurna seperti naskah aslinya. Selalu saja ada hal-hal yang tidak dapat diterjemahkan secara tepat karena ada nuansa-nuansa tertentu yang sulit

diungkapkan karena beberapa perbedaan sudut pandang sosiokultural atau perbedaan cara pengungkapan pada bahasa sumber dan bahasa target (Kushartanti, dkk, 2007, 223).

Berikut ini adalah contoh penerjemahan *kandoushi* (kata seru) bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *kimi no na wa* karya Makoto Shinkai.

Konteks:

Taki menyadari bahwa tubuhnya berubah (dari lelaki ke perempuan). Hal ini karena Taki yaitu seorang anak lelaki dari kota Tokyo bertukar tubuh dengan Mitsuha yaitu seorang anak perempuan di desa Itomori. Saat bangun tidur, Taki merasa aneh karena ternyata dia mempunyai payudara.

妹 : お姉ちゃん、なにしてるの？。
 Imouto : *Oneechan, nanishiteruno?*
 Adik : Kakak kau ngapain?。
 みつは : いや、すげえリアルだなあって。。え?お姉ちゃん。
 Mitsuha : *Iya, sugeeriarudanaatte. E? oneechan.*
 Mitsuha : Tidak, cuma ini luar biasa nyatanya. Eh? Kakak perempuan.

(*Kimi no na wa*, 2016, 8)

Dalam percakapan di atas, terdapat *kandoushi iya* (いや) yang diterjemahkan dengan kata ‘tidak.’ Pada konteks ini, tokoh adik bertanya ‘lagi melakukan apa?’ pada kakaknya yang sedang meremas payudaranya sendiri. Oleh karena itu, tokoh Mitsuha menjawabnya dengan kata *iya* yang maksudnya adalah ‘tidak’ melakukan apa-apa, hanya saja payudara ini terlihat sangat nyata sehingga dia mengeceknya. Hal ini sesuai dengan makna ‘tidak’ dalam kamus KBBI (2008,

1701) yang artinya mengungkapkan penolakan atau penyangkalan. Mitsuha mengatakan ‘tidak’ untuk menolak atau menyangkal pertanyaan adiknya yang mengimplikasikan bermakna negatif karena kakaknya berbuat aneh dengan memegang payudara sendiri. Selanjutnya, menurut Sudjianto (2019, 110) *kandoushi iya* (いゝや) merupakan jawaban yang digunakan untuk menolak, atau menyangkal perkataan seseorang.

Selain *kandoushi iya*, dalam percakapan tersebut juga terdapat *kandoushi e* (え) yang diterjemahkan menjadi ‘eh.’ *Kandoushi* ini merupakan bentuk *kandou* karena menyatakan ekspresi terkejut dari dalam hati tokoh Mitsuha. Dalam konteks ini, tokoh Mitsuha berbicara sendiri karena terkejut setelah dipanggil *oneechan* (kakak perempuan) oleh seorang anak kecil. Yang artinya tokoh Taki dalam Mitsuha terkejut dan bingung ternyata tubuhnya memang menjadi perempuan bukan laki-laki lagi. Hal ini sesuai dengan KBBI (2008, 376) yang menyatakan bahwa kata ‘eh’ adalah kata seru yang digunakan untuk kaget atau heran. Selain itu, menurut Namatame (1996) *kandoushi e* (え) digunakan untuk menunjukkan perasaan terkejut sekaligus menunjukkan pendalaman suatu informasi. Dari pengertian ini, maka kata *iya* memang digunakan oleh Taki saat dia yakin bahwa dirinya sekarang berubah menjadi seorang perempuan.

Kandoushi mempunyai fungsi penting yaitu memperkaya kosakata, memberikan tuturan yang ekspresif karena *kandoushi* dapat mengungkapkan emosi senang, kecewa, sedih, marah, dan lain-lain tanpa mengatakan langsung perasaannya. Alasan penulis ingin menjadikan *kandoushi* sebagai tema penelitian

ini karena sulitnya menerjemahkan *kandoushi* agar mendapatkan padanan yang tepat.

Hal ini karena *kandoushi* termasuk kata informal, dan tidak sering digunakan dalam suasana formal yang ada dalam pembelajaran bahasa Jepang. Menurut Alwi, dkk (2010, 309) interjeksi merupakan kata yang berfungsi mengungkapkan rasa hati pembicara, namun penggunaannya cenderung hanya pada bentuk-bentuk non-formal atau dalam tuturan verbal maupun lisan. Lisan yang dimaksud adalah percakapan bahasa Jepang yang sering ditemukan dalam karya sastra. Salah satunya adalah karya sastra novel berjudul *Kimi no Na wa* karya Makoto Shinkai.

Novel berjudul *Kimi no Na wa* karya Makoto Shinkai adalah novel romantis populer yang telah diterbitkan pada tanggal 18 juni 2016 tepatnya sebulan sebelum penayangan film anime yang berjudul sama, dan disutradarai oleh Makoto Shinkai sendiri. Makoto Shinkai (新海 誠) lahir dengan nama Makoto Niitsu (新津 誠 pada tanggal 9 Februari 1973. Makoto merupakan seorang sutradara anime dan mantan perancang grafis yang berasal dari Jepang. Berasal dari Prefektur Nagano. Shinkai mempelajari sastra Jepang di Universitas Chuo dimana dia menjadi anggota dari klub sastra remaja. Dia mewujudkan cita-citanya semasa sekolah untuk membuat manga, anime, dan novel. Makoto Shinkai sudah menuliskan beberapa novel best seller dan film anime yang berjudul sama yaitu *5 Centimeters per Second* pada tahun 2007, *Kotonoha no Niwa* pada tahun 2017, *Weathering With You* pada tahun 2019, dan *Kimi no Na wa* pada tahun 2016.

Penulis tertarik karena *kandoushi* atau kata seru seringkali dijumpai pada percakapan dalam novel. *Kandoushi* sendiri dapat ditemukan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, film, drama dan lain sebagainya. Dalam bentuk tulisan dapat ditemukan dalam komik, novel dan buku. Pada penelitian ini, penulis mengambil data dari novel *Kimi no Na wa* sebagai objek penelitian. Dalam novel ini, banyak percakapan yang menggambarkan penolakan, amarah, sedih, senang, heran dan terkejut yang menjadi faktor pendukung munculnya *kandoushi*.

Dengan melakukan penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang agar semakin mudah menerjemahkan *kandoushi* secara tulisan maupun lisan, dan memakainya dengan benar dalam percakapan bahasa Jepang agar percakapan senantiasa menjadi akrab, dan tidak terkesan kaku. Terlebih lagi, dengan *kandoushi*, pembicara tidak perlu mengungkapkan perasaannya secara langsung karena akan tersirat dari maknanya.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana padanan *kandoushi* bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia pada Novel *Kimi no Na wa* karya Makoto Shinkai?

2. Bagaimana strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *kandoushi* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam Novel Kimi no Na wa karya Makoto Shinkai?

2. Fokus Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka penulis akan meneliti strategi penerjemahan serta bentuk padanan *kandoushi* dalam bahasa Indonesia yang terdapat Novel Jepang Kimi no Na wa karya Makoto Shinkai.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan padanan *kandoushi* bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia pada Novel Kimi no Na wa karya Makoto Shinkai.
- b. Untuk mendeskripsikan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *kandoushi* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia pada Novel Kimi no Na wa karya Makoto Shinkai.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang ilmu penerjemahan terutama dalam penerjemahan *kandoushi*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada pembaca khususnya cara menerjemahkan kata *kandoushi* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dengan benar.

- b. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk lebih mengerti makna dan fungsi *kandoushi*. Serta dapat mempraktekkannya ke dalam percakapan bahasa Jepang menggunakan kata *kandoushi* tersebut.

D. Definisi Operasional

1. ***Kandoushi*** : Merupakan kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuk, tidak bisa menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan juga tidak dapat menjadi *konjungsi*. Tetapi, kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi sebuah kalimat. (Sudjianto, 2019, 169).

E. Sistematika Penulisan

Ada pun sistematika penulisan dalam skripsi ini ditulis dan disusun menjadi lima bab. Bab pertama berisi tentang latar belakang dari masalah yang diteliti yang kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah dan fokus masalah yang lebih sederhana, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas tentang teori-teori kajian yang digunakan yaitu penerjemahan, teori strategi penerjemahan, teori *kandoushi*, teori fungsi *kandoushi*, teori bentuk *kandoushi outou*, teori bentuk *kandoushi yobikake*, teori bentuk *kandoushi kandou*, teori bentuk *kandoushi aisatsugo*. Bab ketiga berisi metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data yang dipakai. Bab keempat dalam skripsi ini membahas analisis-

analisis yang peneliti lakukan yaitu analisis strategi penerjemahan yang dipakai dalam menerjemahkan *kandoushi* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam Novel *Kimi no Na wa* karya Makoto Shinkai dan bentuk padanan *kandoushi* bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia pada Novel *Kimi no Na wa* karya Makoto Shinkai. Terakhir dalam bab kelima berisi kesimpulan dari hasil yang diperoleh dan saran untuk penelitian berikutnya.

